













Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dibuatlah rumusan masalah untuk mengetahui bagaimana gambaran empati pada relawan PMI Kabupaten Jember.

### **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait dengan gambaran empati pada Relawan PMI Kabupaten Jember.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrument penelitian, analisa data yang bersifat kuantitatif atau statistic untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (dalam Sugiyono, 2014). Penelitian ini berbentuk deskriptif, yaitu menganalisis serta menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan, dan kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Latipah, 2014).

### **Identifikasi Variabel**

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau suatu objek yang mempunyai variasi atau satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain Hatch dan Farhady, (Latipah, 2014). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu: Empati pada Relawan PMI.

### **Populasi dan Sampel**

1. Populasi dalam penelitian ini menggunakan 32 subjek dengan ketentuan:
  - a. Relawan yang aktif sebagai anggota PMI Kabupaten Jember
  - b. Relawan yang pernah dimobilisasi atau ditugaskan di lokasi bencana minimal 1 bulan
  - c. Relawan *stay* atau relawan yang lebih banyak tinggal di lokasi pengungsian selama bertugas
2. Sampel menurut Sax (dalam Putra, 2018) adalah suatu jumlah yang terbatas dari unsur-unsur yang terpilih dari suatu populasi. Pada penelitian yang akan dilakukan ini pengambilan sampel tidak berdasarkan oleh tabel Issac dan Michael karena jumlah populasi yang relative kecil, sehingga sampel yang akan digunakan ialah sejumlah populasi yang telah ada, yakni 32 subjek.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pertanyaan atau pernyataan yang di ajukan. Dengan adanya kuisioner responden akan mudah memberikan jawaban, karena alternative jawaban sudah disediakan dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

### **Metode Analisa data**

Metode yang digunakan dalam analisa data penelitian ini menggunakan uji instrument yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi dengan menggunakan uji normalitas, dan uji deskriptif.

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PEMBAHASAN**



Pelaksanaan penelitian diawali dengan uji keterbacaan item yang dilakukan pada tanggal 27 September 2020, dilakukan kepada 5 subjek penelitian yang tercatat sebagai relawan yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan. Pelaksanaan uji keterbacaan item dilakukan untuk mengetahui paham tidaknya subjek terkait dengan kata atau kalimat yang digunakan dalam alat ukur. Pada pelaksanaan pengambilan data sesungguhnya dilakukan pada tanggal 21 November hingga 4 Desember 2020. Setelah dilakukannya uji sebenarnya maka data akan diinput dan dianalisa menggunakan uji instrument, uji asumsi dan uji deskriptif.

#### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Berdasarkan data diatas diperoleh 17 item yang valid dan 11 item gugur. Skor korelasi pada item yang valid berkisar antara 0.00-0.026 dan skor korelasi pada item yang tidak valid berkisar antara 0.10-0.99. Adapun hasil uji reliabilitas menggunakan *SPSS versi. 22* didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0.838, nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan 0,6 artinya instrumen empati dapat dikatakan reliable atau menghasilkan hasil yang relatif sama pada subjek dengan situasi dan penelitian berbeda.

#### **Uji Asumsi**

Berdasarkan hasil uji asumsi dengan menggunakan uji normalitas didapatkan nilai *Shapiro Wilk* (sig) 0.052, hal ini menunjukkan bahwa instrumen empati terdistribusi normal karena nilai dari *Shapiro Wilk*  $> p$  value 0.05.

#### **Analisa Deskriptif**

Secara keseluruhan hasil analisa menunjukkan 53% subjek memiliki empati tinggi, sehingga perilaku empati muncul berdasarkan aspek-aspek empati yang ada, diantaranya relawan PMI memiliki rasa iba, perhatian, berfikir, merasakan, mampu menempatkan posisinya pada pengalaman, penderitaan bahkan kelonggaran yang dialami oleh korban. Aspek-aspek empati yang menunjukkan prosentase yang tinggi yaitu *Emphatic Concern* dan *Fantasy* yang masing-masing memiliki prosentase yang sama yaitu 72%. Artinya pada penelitian ini relawan lebih banyak memiliki kemampuan dalam memberikan kehangatan dan juga perhatian serta rasa ibanya terhadap korban dan relawan PMI Kabupaten Jember sudah sangat mampu dalam menempatkan dirinya terkait dengan perilaku maupun perasaan berdasarkan pengalaman yang diceritakan oleh korban pada saat mengalami bencana. Menurut Batson (dalam Fadillah, 2015) *emphatic concern* merupakan kemampuan merasakan apa yang sedang orang lain butuhkan. Kemampuan ini mempengaruhi individu untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, lebih bersikap *out-group*, dan meningkatkan kesiapan untuk membantunya. Sedangkan aspek dengan kategori rendah ditunjukkan oleh aspek *Personal Distress* yang berkaitan dengan reaksi emosional yang dirasakan terhadap penderitaan orang lain dengan prosentase 59%, artinya relawan PMI Kabupaten Jember terkait dengan reaksi emosional berupa kecemasan terhadap pengalaman yang dialami oleh korban yang mengakibatkan dirinya merasakan tidak nyaman bahkan tidak berdaya tergolong rendah. Hal ini menunjukkan apabila relawan tersebut reaksi emosionalnya terkait dengan ketidaknyamanan yang dirasakan dan dialami oleh korban masih kurang mampu untuk dimunculkan.

Adapun hasil dari dianalisa demografi menunjukkan bahwasannya subjek laki-laki mendapat prosentase 70% artinya, subjek laki-laki memiliki empati yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan laki-laki tampak lebih empatik dengan langsung memberikan pelukan pada korban anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya dan harus hidup mandiri. Perbedaan ini sangat tampak karena jumlah sampel pada perempuan dan laki-laki berbeda jauh sehingga yang dimunculkan pada penelitian ini empati dengan kategori tertinggi berada pada laki-laki. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, dkk (2013) yang menemukan bahwa subjek perempuan lebih peka terhadap perasaan yang diungkapkan oleh orang lain dan juga mudah untuk mengekspresikan emosi daripada subjek laki-laki. Selain itu subjek perempuan cenderung lebih suka mengembangkan hubungan interpersonalnya dan memberikan dukungan emosional kepada orang lain bersikap berperikemanusiaan serta menunjukkan sikap yang lebih peduli. Sedangkan laki-laki cenderung memiliki sikap yang lebih dominan, menghakimi, bahkan menguasai. (Hidayah, dkk :2013).

Berdasarkan pengalaman penugasan dilokasi bencana diperoleh prosentase 56% pada subjek yang sudah lebih dari satu kali ditugaskan pada lokasi bencana. Artinya relawan yang sering dan bahkan lebih dari satu kali ditugaskan dilokasi bencana akan memiliki rasa empati yang cenderung tinggi daripada relawan yang memiliki pengalaman hanya satu kali ditugaskan. Menurut Siwi (dalam Rokhmat, Amin:2015) menyatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh seseorang akan

memunculkan interaksi yang akan memicu timbulnya empati terkait dengan mengetahui perasaan dan juga pikiran dari oranglain.

Hasil demografi empati berdasarkan lamanya bergabung menjadi relawan terdapat prosentase 75% tinggi pada relawan yang bergabung dalam kurun waktu 2 tahun. Artinya relawan yang bergabung kurang dari 2 tahun cenderung memiliki empati rendah sedangkan relawan yang sudah lama bergabung dan lebih dari 2 tahun memiliki empati yang tinggi. Menurut Siwi (dalam Rokhmat, Amin:2015) faktor-faktor yang mempengaruhi empati salah satunya yaitu proses belajar dimana perilaku empati yang muncul karena proses belajar yang dilakukannya dengan menirukan perilaku yang muncul dari orang yang lebih tua disekitarnya.

Selanjutnya berkaitan dengan suku bangsa, setiap suku bangsa yang menjadi identitas subjek memberikan hasil yang berbeda. Berikut hasil Data hasil demografi empati berdasarkan suku bangsa yaitu suku bangsa yang memiliki prosentase tinggi sebesar 67% pada suku bangsa Madura. Dikarenakan jumlah populasi yang berbeda sangat jauh sehingga mempengaruhi prosentasenya dan juga mempengaruhi tingkat empatinya. Hasil penelitian ini tidak senada dengan penelitian yang dilakuka oleh Wewengkang & Moordiningsih , 2016 (dalam Winta, 2019) yang menunjukkan bahwa empati yang ada pada masyarakat Jawa berwujud seperti gotong royong dan ewuh-pekewuh. Contohnya yaitu adanya kegiatan rewang pada acara hajatan tetangga atau saudara.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa empati yang telah dilakukan pada penelitian ini didapatkan hasil secara keseluruhan terhadap 32 subjek relawan yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan dua kategori tinggi dan rendah pada Microsoft Excel menunjukkan bahwa empati yang dimiliki oleh relawan memiliki prosentase 53% dengan kategori yang tinggi, artinya secara keseluruhan relawan PMI Kabupaten Jember memiliki rasa empati yang tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dari perasaan dan perilaku yang dimunculkan relawan, yaitu relawan merasakan iba, prihatin, dan berfikir terkait menempatkan posisinya jika berada pada posisi orang atau korban yang mengalami kemalangan dan penderitaan, serta mampu merasakan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh orang lain.

Sedangkan hasil analisa berdasarkan aspek menunjukkan bahwa prosentase yang terjadi cukup tinggi, terdapat aspek yang memiliki prosentase yang sama yaitu Fantasy yang berkaitan dengan menempatkan dirinya sendiri pada perasaan maupun perilaku yang terjadi pada karakter di cerita, novel ataupun film yang ditontonnya bahkan pada situasi-situasi fiksi lainnya yang memiliki prosentase sebanyak 72%. Sedangkan aspek dengan kategori rendah ditunjukkan oleh aspek Personal Distress (PD) atau Kesedihan Personal yang berkaitan dengan reaksi emosional yang dirasakan terhadap penderitaan orang lain dengan jumlah 19 subjek dan prosentase 59%, artinya subjek memiliki empati dengan aspek Personal Distress rendah,

relawan memiliki kecemasan dan kegelisahan terhadap ketidaknyamanan yang dialami oleh orang lain dan mampu mengontrol emosinya.

## **SARAN**

### **1. Bagi Instansi**

Peneliti menyarankan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau landasan untuk pihak PMI terkait dengan pengembangan SDM dalam membuat program *Empathy Care Training (ECT)* program ini nantinya mampu meningkatkan empati pada relawan dan meminimalisir kesedihan personal sebagai kekuatan untuk membentuk empati yang lebih utuh berdasarkan aspek-aspek empati yang ada.

### **2. Bagi Relawan**

Peneliti menyarankan bagi relawan untuk mempertahankan serta meningkatkan kemampuan empati yang dimiliki dengan menumbuhkan dan meningkatkan rasa aman dan nyaman pada saat melakukan atau memberikan pertolongan pada korban. Hal ini akan membuat relawan memiliki kesediaan untuk menyayangi orang lain terutama untuk melakukan pelayanan dan pertolongan kepada korban.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama, peneliti menyarankan untuk dapat lebih mengungkap bagaimana dinamika kecenderungan pada semua aspek yang ada pada empati memiliki pengaruh yang tinggi terhadap munculnya empati pada relawan, selain itu juga

disarankan untuk menambah demografi lainnya terutama pada usia dengan rentang usia yang sangat jauh, serta memperluas populasi penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amy M. Stolinski, dkk. (2004). Empathy, Guilt, Volunteer Experiences, and Intentions to Continue Volunteering Among Buddy Volunteers in an AIDS Organization. *Journal of Applied Biobehavioral Research*, 9, 1, pp. 1-22
- Fadillah, E. Y. (2015). *Perbedaan Perspective-taking antara Pengendara Sepeda Motor dengan Pejalan Kaki pada Mahasiswa UIN Maliki Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Ginting A.O. (2009). *Hubungan Empati dengan Cooperative Learning pada Proses Belajar Siswa di SMP Negeri 10 Medan*. Skripsi. Sumatera Utara: Fakultas Psikologi Sumatera Utara
- Istiana. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *Jurnal DIVERSITA*. Vol. 2 No.2 Desember 2016
- Hidayah, dkk. (2013). Perbedaan Kemampuan Empati Mahasiswa Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. Vol. 2 No.2 Juni 2013
- Latipah, E. (2014). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).
- Nicole M. McDonald & Daniel S. Messinger. (2011). *The Development of Empathy: How, When, and Why*. AS : University of Miami
- Mujahidah E.& Listiyandini R.A. (2018). Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol.14 No.1 Juni 2018
- Pamungkas I.M & Muslikah (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 DEMAK. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 5, No. 2, 2019. P-ISSN : 24604917. E-ISSN : 2460-5794
- Putra I.M (2018). Pengaruh Gaya Self Check dan Convergent terhadap Kemampuan Dribbling Pemain Sepakbola SSB Sanggar Kegiatan Belajar Muara Bungo. *Jurnal Muara Pendidikan*. Vol. 3, No. 1, 2018. P-ISSN : 2528-6250. E- ISSN : 2621-0703



- Rokhmat, A. (2015). *Pengaruh Pemahaman Dampak Buruk Rokok terhadap Empati Perokok*. Undergraduate thesis. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Sandjaja, F. N. (2013). Uji Validitas dan Reliabilitas Index Of Teaching Stress (ITS). *junal NOETIC Psychology Vol. 3, No, 2*.
- Saputra C.T. (2015). *Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Setianingrum A., (2015). *Pengaruh Empati, Self Control, dan Self Esteem terhadap perilaku Cyberbullying pada siswa SMAN 64 Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi
- Sugiyono, P. D. (2014). *Metode Ppenelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta, CV
- Winta T.F.A. (2019). *Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Suku Jawa dan Suku Batak pada Remaja di Desa Negeri Kandangan Simalungun*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi

## IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Fitriah Meilani

Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 10 Mei 1997

Alamat Rumah : Dsn. Kebonan RT 009/RW 009, Yosowilangun Kidul,  
Yosowilangun-Lumajang

*e-mail* : Fitriah.meilani@gmail.com

